

BAB III

PERSENJATAAN DAN UJI COBA SENJATA NUKLIR KOREA UTARA TAHUN 2006 DAN 2009

Tahun 2006 dan 2009 merupakan tahun dimana Korea Utara telah melakukan uji coba senjata nuklir pertama dan keduanya dibawah 18 tahun kepemimpinan presiden Korea Utara Kimjong-Il, ulah yang dilakukan oleh Korea Utara tersebut membuat seluruh komunitas dunia merasakan adanya ancaman yang timbul akibat uji coba senjata nuklir tersebut. Kejadian yang menarik perhatian masyarakat dunia seperti ini juga pernah dilakukan Korea Utara pada tahun-tahun sebelumnya, meski bukan uji coba senjata nuklir, namun tetap menarik respon masyarakat dunia. Seperti yang dilakukan Korea Utara di tahun 1998, Korea Utara meluncurkan rudal dengan jangkauan jelajah 1.700-2.200 km sebagai uji coba¹ yang melewati wilayah Jepang dan mendarat di bagian Barat Hawaii, Samudra Pasifik.² Selain itu Korea Utara juga pernah meluncurkan rudal jarak jauh Taepodong-2 sebagai uji coba pada bulan Juli 2016 beberapa bulan sebelum Korea Utara melakukan uji coba senjata nuklirnya.³

Uji coba senjata militer yang dilakukan Korea Utara bukanlah uji coba senjata semata, namun dibalik itu, Korea Utara memiliki tujuan untuk memberitahukan kepada seluruh dunia internasional bahwa Korea Utara memiki

¹ KBS World Radio, Kronologi Program Nuklir Korut diakses dari http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_02.htm pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 21.31 WIB.

² William J.Perry, *Op.Cit.*, hal.82

³ KBS World Radin, Kronologi Program Nuklir Korut diakses dari http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_02.htm pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 21.46 WIB

perlengkapan senjata militer yang kuat, sehingga negara lain tidak bisa memandang lemah Korea Utara terutama karena Korea Utara memiliki senjata nuklir dalam militernya. Uji coba-uji coba ini membuat Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang berisi sanksi-sanksi terhadap Korea Utara, namun seringkali Korea Utara menolak dan melanggar resolusi tersebut.

Latar belakang pengembangan nuklir Korea Utara sendiri diawali dari keinginan Kim Il Sung (pendiri Korea Utara) untuk menyatukan kembali semenanjung Korea dibawah paham komunisme yang dianutnya. Ia menyadari bahwasnya dibalik perang Korea yang terjadi, ada pihak lain yang membuat perang diantara kedua Korea tersebut tak kunjung selesai, yaitu Amerika Serikat. Sementara itu Uni Soviet juga menginginkan Korea menjadi negara yang merdeka dan demokratis dan setia kepada Uni Soviet dengan tujuan agar Korea tidak menjadi ancaman bagi Uni Soviet. Namun Amerika menganggap bahwa hal ini merupakan strategi Uni Soviet untuk dapat menguasai Korea seutuhnya, sedangkan Amerika sangat mencegah dominasi Uni Soviet di Korea. Maka, Kim Il Sung menganggap bahwa kekalahan Korea Utara pada perang Korea dikarenakan kurangnya penangkal nuklir yang dimiliki oleh negaranya. Sehingga setelah itu, Kim-Il Sung berniat untuk memulai pengembangan program nuklirnya.⁴

⁴ Forum Kajian Pertahanan dan Maritim, "Kemelut Negosiasi Program Senjata Nuklir Korea Utara," diakses dari <http://www.fkpmaritim.org/kemelut-negosiasi-program-senjata-nuklir-korea-utara/> pada 04 Januari 2017 pukul 12.55 WIB.

A. Kronologi Sejarah Perkembangan Nuklir Korea Utara

Ketertarikan Korea Utara terhadap nuklir dimulai sejak akhir Perang Dunia II. Sejak saat itu, Korea Utara mulai mengembangkan kapabilitas *nuclear fuel cycle* dan plutoniumnya serta memperkaya program uranium yang mampu menghasilkan *fissile material*.⁵

Perkembangan nuklir di Korea Utara dimulai sejak tahun 1960an dengan bantuan dari Uni Soviet. Pendudukan Jepang pada tahun 1910-1945 dan perang Korea (1950-1953), melahirkan sebuah negara komunis baru yang terisolasi, takut dan menentang intervensi asing, yaitu Korea Utara. Korea Utara berdiskusi dengan Tiongkok dan Uni Soviet untuk membangun sebuah gudang persenjataan nuklir yang independen untuk mencegah ancaman militer asing, terutama dari Korea Selatan, Jepang dan AS.⁶ Sejak saat itulah Korea Utara memulai untuk mengembangkan nuklir negaranya. Berikut adalah sejarah perkembangan nuklir Korea Utara:⁷

Pada tahun 1960an, Uni Soviet telah memberikan bantuan teknis kepada Korea Utara untuk membangun *the Yongbyon Nuclear Research Centre* untuk tujuan penelitian. Pada tahun itu pula, Korea Utara mengembangkan pengetahuan dan penelitiannya untuk mendukung program nuklir negara dan militernya.

⁵ Nuclear Threat Initiative (NTI), North Korea diakses dari <http://www.nti.org/learn/countries/north-korea/> pada tanggal 29 Desember 2016 pukul 17.07 WIB.

⁶ British American Security Information Council (BASIC), North Korea's Nuclear Programme A briefing by Basic, 2016, hal 1.

⁷ Nuclear Threat Initiative (NTI), North Korea diakses dari <http://www.nti.org/learn/countries/north-korea/nuclear/> pada tanggal 24 Desember 2016 pukul 01.11 WIB.

Pada Oktober 1964, Kim Il Sung meminta Beijing untuk berbagi teknologi senjata nuklir menyusul uji coba nuklir pertama Tiongkok, namun pemimpin Tiongkok Mao Zedong menolak hal itu.

Pada tahun 1970 para *engineers* Korea Utara telah menggunakan *indigenous technology* untuk mengembangkan *IRT-2000 research reaktor* dan Pyongyang telah mulai untuk mendapatkan teknologi *plutonium reprocessing* dari Uni Soviet.

Pada tahun 1977, Korea Utara menandatangani *a trilateral safeguards agreement* dengan IAEA dan USSR untuk membawa *IRT-2000 research reaktor* dan rakitanannya di Yongbyon ke dalam pengawasan IAEA.

Pada pertengahan tahun 1980an, Pyongyang telah membangun sebuah reaktor nuklir 50MW(e) di Yongbyon, disamping itu Korut juga melakukan perluasan terhadap fasilitas pengolahan uranium.

Pada Desember 1985, Pyongyang bersedia untuk menandatangani NPT sebagai sebuah negara tanpa senjata nuklir.

Pada September 1991, Presiden AS George H. W Bush mengumumkan bahwa AS akan menarik senjata nuklirnya dari Korea Selatan , dan pada 18 Desember 1991, Presiden Roh Tae Woo (Presiden keenam Korea Selatan) mendeklarasikan bahwa Korea Selatan telah bebas dari senjata nuklir. Korea Utara dan Korea Selatan akhirnya menandatangani *Joint Declaration on the Denuclearization of the Korean Peninsula*, dimana keduanya berjanji untuk “tidak melakukan uji coba, membuat, memproduksi, menerima, memiliki, menjual, menyebarkan atau menggunakan senjata nuklir.”

Pada 30 Januari 1992 Korea Utara menandatangani *IAEA safeguards agreement*, dan *Supreme People's Assembly* meratifikasi perjanjian tersebut pada 9 April 1992. Sejak tahun-tahun itulah krisis nuklir Korea Utara mulai terjadi hingga tahun 2006. Namun sejak tahun 2006 itu juga timbul krisis baru yang mengganggu keamanan dunia internasional, yaitu uji coba nuklir-uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara pada tahun-tahun berikutnya.

Persenjataan nuklir yang dimiliki Korea Utara dianggap sebagai sebuah ancaman baik bagi keamanan kawasan disekitarnya maupun keamanan internasional. Terdapat tiga alasan mengapa nuklir Korea Utara dianggap sebagai ancaman, yaitu :⁸

1. Pengembangan nuklir dianggap hanya akan dilakukan oleh 'negara nakal' atau juga oleh sebuah 'rezim yang tidak dapat dipercaya.' Rezim Kim yang telah menguasai Korea Utara selama beberapa dekade dianggap berbahaya karena keotoriteran mereka membuat mereka cenderung untuk menggunakan senjata nuklir. Selain itu, Korea Utara juga seringkali memperlihatkan aksi provokatif di wilayahnya seperti uji coba senjata nuklir pada tahun 2006 dan 2009.
2. Korea Utara telah 'dicap' atau dianggap sebagai salah satu negara '*axis of evil*' selain Iran dan Iraq, yang juga dianggap sebagai negara pencipta bahaya bagi keamanan internasional. Dalam sebuah artikel berjudul *Proliferation ring; New Challenges to the Nuclear Non-Proliferation Regime*, yang ditulis oleh Chaim Braun dan Christopher F. Chyba, mereka berargumen bahwa Korea Utara merupakan negara proliferasi tersembunyi, yang artinya Korea Utara memiliki

⁸ Zain Maulana, "The Threat of a Nuclear-Armed North Korea and The Possibility of Solution," *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 2012, hal. 190-191.

kemampuan untuk melakukan pengembangan senjata nuklir dan cenderung untuk mengekspor teknologinya kepada negara lain seperti Pakistan dan Libya.

3. Senjata nuklir Korea Utara bisa saja berubah untuk memfasilitasi perlombaan senjata di wilayahnya. Negara yang memperkuat persenjataannya itu dikarenakan melihat adanya ancaman yang datang dari negara lain. Dalam hal ini, negara tetangga Korea Utara seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan negara Asia lainnya cenderung mengembangkan perlengkapan untuk upaya pencegahan nuklir serta kapabilitas rudal balistiknya untuk memastikan bahwa negara nya terlindungi dari ancaman Korea Utara.

B. Uji Coba Senjata Nuklir 2006

Pada tanggal 9 Oktober 2006, pemerintah Korea Utara mendeklarasikan kesuksesannya dalam melakukan uji coba nuklir pertamanya,⁹ tepatnya di timur laut daerah Kilju di provinsi Hamgyong Utara.¹⁰ Beberapa hari setelah dilakukan pemeriksaan, otoritas AS menkonfirmasi bahwa ledakan bawah tanah tersebut adalah nuklir, tetapi bahan yang digunakan untuk keperluan uji coba tersebut hanya menghasilkan ledakan yang kurang dari satu kiloton. AS dan negara tetangga lainnya langsung mengutuk uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara tersebut dan mengajak *United Nation Security Council* (UNSC) untuk segera mengadakan rapat untuk mengkoordinasi respon masyarakat internasional.¹¹

⁹ Zhang Hui, "Revisiting North Korea's Nuclear Test," *China Security* Vol. 3 No. 3, 2007, hal. 119.

¹⁰ Carl Friedrich von Weizsacker Centre for Science and Peace Research (ZNF), "Second Nuclear Test conducted by North Korea on 25 May 2009", 2009, hal. 1.

¹¹ Emma Chanlett-Avery dan Sharon Squassioni, "North Korea's Nuclear Test: Motivations, implications, and U.S Options," *CRS Report for Congress*, Oktober 2006, hal. 1

Sebelumnya, pada tanggal 3 Oktober 2006 Menteri Luar Negri Korea Utara mengisukan sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa Pyongyang akan melakukan uji coba nuklir dengan jaminan keamanan yang kuat.¹²

Menurut sebuah cerita yang dikutip dari sebuah akun bernama Victor Cha's (penulis buku berjudul *The Impossible State*) menjelaskan peristiwa pada sore tanggal 8 Oktober 2006, sehari sebelum uji coba nuklir pertama Korea Utara dilakukan. Dalam akunnya, ia menjelaskan bahwa pada saat itu, monitor pendeteksi gempa menunjukkan adanya sebuah ledakan di desa P'unggye (sebuah desa dimana uji coba nuklir itu berlangsung) yang telah dipantau selama satu bulan sebelumnya. Tempat tersebut berada sekitar 380 km (236 mi) Timur Laut dari Pyongyang dan hanya berjarak sekitar 130 km (80 mi) dari perbatasan Rusia. Ledakan ini menimbulkan getaran berkekuatan sekitar 4,2 magnitude. Ia beranggapan bahwa uji coba nuklir Korea Utara pada tahun 2006 ini merupakan uji coba kecil, yang setara dengan lima ratus ton TNT (*Trinitroluene*).¹³ Intelijen AS pun memperkirakan bahwa ledakan yang dihasilkan pada uji coba tersebut setara dengan 200 ton TNT, atau hanya sekitar 0,2 kiloton.¹⁴

Banyak yang menilai bahwasanya uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara pada tahun 2006 tersebut merupakan uji coba nuklir yang gagal. Para pengamat internasional memperkirakan bahan peledak yang digunakan Korea Utara pada uji coba nuklir ini hanya menghasilkan energi ledakan sekitar 1 kiloton

¹² Arms Control Association, "Chronology of U.S – North Korean Nuclear and Missile Diplomacy" diakses dari <https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron> pada tanggal 25 Desember 2016 pukul 00.02 WIB.

¹³ Beyond Parallel, "A Decade of North Korean Nuclear Test," diakses dari <http://beyondparallel.csis.org/decade-north-korean-nuclear-tests/> pada tanggal 26 Desember 2016 pukul 16.54 WIB.

¹⁴ Emma Chanlett-Avery dan Sharon Squassioni, *Op, Cit.*, hal 2

saja,¹⁵ jumlah ini dinilai masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan uji coba nuklir negara lain yang bisa mencapai 10 hingga 20 kiloton. Pada uji coba senjata nuklir pertama yang dilakukan oleh Pakistan, hasil ledakannya mencapai 9 kiloton, sedangkan AS, Tiongkok, Inggris dan Rusia mencapai 20 kiloton.¹⁶

Sebelumnya, pemerintah Korea Utara dilaporkan memberikan laporan kepada pemerintah Rusia bahwasanya uji coba senjata nuklir tersebut akan menghasilkan energi ledakan antara 5 dan 15 kiloton, laporan lain memperkirakan bahwa Korea Utara melaporkan kepada pemerintah Tiongkok bahwa Korea Utara merencanakan untuk uji coba senjata nuklirnya tersebut akan menghasilkan energi ledakan sekitar 4 kiloton. Dari informasi yang didapat dari *the Korea Institute of Geoscience and Mineral Resources* di Korea Selatan mengindikasikan bahwa ledakan yang terjadi setara dengan gempa berkekuatan 3,58 *magnitude*, tepat pada pukul 10:35 am pada 9 Oktober di sekitar Musudan-ri, Provinsi Hamgyong Utara. Pada 16 Oktober 2006 Direktur Intelijen Nasional AS mengisukan sebuah pernyataan konfirmasi bahwasanya uji coba senjata nuklir yang telah dilakukan hanya menghasilkan energi ledakan dibawah 1 kiloton di daerah sekitar P'Unggye.¹⁷ Selain *the Korea Institute of Geoscience and Mineral Resources* dan Direktur Intelijen Nasional AS, *French Atomic Energy Commission's* juga memperkirakan ledakan hasil uji coba tersebut sebesar 0,50 kiloton.¹⁸

¹⁵ BBC News, "North Korea Nuclear Test: What did They Achieve?" diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-17823706> pada tanggal 25 Desember 2016 pukul 22.20 WIB.

¹⁶ Emma Chanlett-Avery dan Sharon Squassioni, *Loc, Cit.*, hal 2

¹⁷ Emma Chanlett-Avery dan Sharon Squassioni, *Loc, Cit.*, hal 2

¹⁸ Jonathan Medalia, "Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty : Background and Current Developments," *Congressional Research Service (CRS)*, 2008, hal. 9.

Uji coba nuklir ini merupakan bentuk provokasi dan eskalasi Korea Utara, termasuk beberapa peluncuran misil jarak dekat, sedang dan maupun jauh pada Juli 2006. Semenjak AS mengancam Korea Utara dengan sanksi ekonomi dari bank-bank yang bertransaksi dengan Korea Utara pada tahun 2005, Pyongyang memboikot *Six Party Talks*, yaitu forum multilateral yang ditujukan untuk menghilangkan atau melenyapkan program senjata nuklir Korea Utara.¹⁹ Negara yang termasuk dalam *Six Party Talks* ini adalah Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Rusia, AS dan Korea Utara sendiri. *Six Party Talks* terhenti pada tahun 2009 setelah enam tahun terhitung sejak tahun 2003, mulai terhenti ketika Korea Utara membuang alat pemantau internasional dari fasilitas nuklirnya dan memulai kembali program nuklirnya. Pada September 2005, AS dan Korea Utara mengisukan sebuah *joint statement* untuk mencapai sebuah verifikasi program nuklir semenanjung Korea yang akan menjadi sebuah dasar atau landasan bagi negosiasi di masa depan. Namun negosiasi tersebut gagal ketika Korea Utara melakukan uji coba nuklir pertamanya di tahun 2006.²⁰

C. Uji Coba Senjata Nuklir 2009

Pada tanggal 25 Mei 2009, Korea Utara melakukan uji coba senjata nuklir untuk yang kedua kalinya. Berbeda dengan uji coba nuklir pertamanya, di tahun 2009 kali ini Korea Utara tidak mengumumkan terlebih dahulu kepada publik

¹⁹Arms Control Association, "Chronology of U.S – North Korean Nuclear and Missile Diplomacy" diakses dari <https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron> pada tanggal 25 Desember 2016 pukul 00.02 WIB.

²⁰ICWA India Council of World Affairs, "North Korea's Nuclear, Ballistic Missile & Satellite Test," *ICWA Issue Brief*, Maret 2016, hal. 7.

bahwa Korea Utara akan melakukan uji coba nuklir untuk yang kedua. Uji coba senjata nuklir kedua ini dinilai lebih kuat dan sukses dibandingkan uji coba pertamanya pada 9 Oktober tahun 2006. Jika pada uji coba senjata nuklir pertama hanya menghasilkan ledakan kurang dari satu kiloton, pada uji coba nuklir kedua ini diperkirakan menghasilkan ledakan 4-5 kiloton.²¹ Uji coba senjata nuklir kedua ini dilakukan di sekitar 70 kilometer bagian Utara kota Kimchaek Korea Utara, Provinsi Hamgyong Utara, tidak jauh dari lokasi uji coba senjata nuklir pertama tahun 2006.²²

International Monitoring System (IMS) dari *Preparatory Commission (PrepCom)* untuk *Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty Organization (CTBTO)*²³ mencatat adanya sinyal seismik dari sebuah peristiwa yang terjadi di bagian Utara Timur negara. *U.S Geological Survey (USGS)* mencatat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada pukul 00.54.43 UTC di lokasi tidak jauh dari lokasi uji coba senjata nuklir yang pertama dan menurut USGS besarnya gelombang tersebut diperkirakan sebesar 4,7. Menurut *Japan Metereological Agency* sebesar 5,3 sedangkan menurut data IMS sebesar 4,5, data tersebut juga digunakan oleh *International Data Centre (IDC)* dari *Provisional Technical Secretariat* di Wina.

Tidak seperti uji coba senjata nuklir yang pertama, uji coba kali kedua ini sangat memancing respon dari dua sekutu terdekat Korea Utara, yaitu Rusia dan

²¹ Ki-Tae Park, "Analyzing North Korea's Decision-Making Process on its Nuclear Weapons Programs with the Rational Choice and Cognitive Choice Models," Arlington : RAND Corporation, 2010, hal. 4-111.

²² Vitaly Fedchenko, "North Korea's Nuclear Test Explosion, 2009," *Stockholm International Peace Research Institut*, Sweden, 2009, hal.3

²³ Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty Organization (CTBTO) merupakan organisasi yang melarang adanya peledakan nuklir yang dilakukan siapapun, dimanapun : diseluruh permukaan bumi, baik di wilayah udara, laut maupun daratan.

Tiongkok, sehingga kedua negara tersebut sangat berambisi untuk segera dilakukan sidang darurat dari Dewan Keamanan PBB untuk membuat resolusi sebagai hukuman atas uji coba senjata nuklir Korea Utara dan menjatuhkan sanksi yang lebih berat kepada Korea Utara.²⁴

D. Alasan Korea Utara Mengembangkan Program Nuklir Negaranya

Program nuklir yang dikembangkan oleh Korea Utara sangat ditentang oleh masyarakat internasional, terutama aksinya melakukan uji coba senjata nuklir. Ketidaksukaan Korea Utara atas campur tangan Amerika terhadap negaranya membuat Korea Utara bercita-cita mengembangkan program nuklirnya demi menghilangkan kedudukan Amerika di wilayah Semenanjung Korea. Selain alasan tersebut, ada beberapa alasan lain Korea Utara mengembangkan program nuklirnya tersebut, diantaranya yaitu:²⁵

1. Alasan Regim Survive

Korea Utara merasa terancam dengan adanya pasukan militer Amerika di wilayah Korea Selatan dan Jepang. Berakhirnya perang Korea bukanlah suatu akhir yang terjadi karena selesainya konflik atau masalah diantara pihak-pihak yang bersangkutan, melainkan adanya gencatan senjata antara Korea Utara dan Korea Selatan. Setelah ‘berakhirnya’ perang Korea, dominasi militer Amerika di wilayah Korea Selatan dan Jepang masih banyak dan hal ini membuat Korea Utara merasa tidak aman dan terancam, karna secara tidak langsung Amerika

²⁴ *ibid*

²⁵ Andi Purwono & Ahmad Saifuddin Zuhri, *Op, Cit.*, hlm. 7-11.

yang dianggapnya sebagai lawan dapat memata-matai pergerakan Korea Utara dan melakukan serangan terhadap Korea Utara secara tiba-tiba jika ada tindakan atau aksi yang menurutnya tidak sejalan dengan tujuan Amerika. Korea Utara belajar dari pengalaman Tiongkok yang pernah mengalami ancaman serangan nuklir dari Amerika.

Tiongkok pernah mengalami ancaman serangan nuklir dari Amerika sebanyak tiga kali pada dekade 1950-an. Ancaman serangan nuklir pertama dari Amerika dikarenakan Tiongkok memberikan bantuan militer terhadap Korea Utara pada saat perang Korea. Ancaman yang kedua dan ketiga, berhubungan dengan konflik Tiongkok-Taiwan pada tahun 1955 dan 1958. Hingga akhirnya, Tiongkok bisa membuat Amerika kembali mengajaknya untuk berdamai setelah Tiongkok berhasil melakukan uji coba senjata nuklir pada tahun 1964. Bahkan Presiden Amerika Serikat, Richard Nixon, melakukan kunjungan kenegaraan ke Beijing dengan tujuan menormalkan kembali hubungan diantara kedua negara tersebut.

Melihat hal tersebut terjadi pada Tiongkok, Korea Utara akhirnya beranggapan bahwa yang dapat menggertak sikap Amerika terhadap negaranya hanyalah kekuatan militer termasuk di dalamnya adalah keberadaan senjata pemusnah massal yaitu nuklir, Pyongyang juga beranggapan bahwa tidak ada hukum internasional yang dapat melindungi sebuah negara dari aksi Amerika Serikat. Kepemilikan suatu negara terhadap senjata nuklir akan menjamin keberlangsungan hidup negara tersebut. Selain itu Korea Utara juga ingin

melindungi keamanan rezim komunis yang telah dianutnya dari agresi militer Amerika yang dipandang sebagai ancaman.

2. Alasan Ekonomi

Pada tahun 1990-an, Korea Utara telah mengalami kemiskinan yang membuat negara ini kesulitan dalam menyeimbangkan perekonomiannya. Beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi diantaranya adalah karena dua mitra dagang terbesar Korea Utara telah memutuskan untuk berhenti memberikan bantuan terhadap Korea Utara, yaitu Uni Soviet dan Tiongkok.

Pada awalnya Uni Soviet menyediakan kebutuhan industri, militer dan bantuan teknologi kepada Korea Utara dengan harga murah sebagai harga persahabatan. Namun diakhir abad ke 20, Uni Soviet mulai disibukkan dengan masalah di Eropa Timur dan ancaman terhadap kemakmuran negaranya sendiri, sehingga bantuan yang sebelumnya diberikan kepada Korea Utara sedikit demi sedikit mulai berkurang dan akhirnya tidak ada bantuan sama sekali. Begitu pula dengan Tiongkok yang mulai berpaling dari Korea Utara. Tiongkok mengubah sistem ekonominya menjadi terbuka pasca Perang Dingin berakhir. Baik Uni Soviet maupun Tiongkok menjalin hubungan diplomatik dengan musuh besar Korea Utara, yaitu Korea Selatan pada tahun 1980 an.²⁶ Atas faktor tersebut, Korea Utara menjadi negara yang miskin, didukung lagi oleh rendahnya pendidikan dan kesehatan yang ada di Korea Utara serta adanya bencana alam berupa banjir dan kekeringan yang melanda Korea Utara selama beberapa tahun.

²⁶ Forum Kajian Pertahanan dan Maritim, “Kemelut Negosiasi Program Senjata Nuklir Korea Utara,” diakses dari <http://www.fkpmaritim.org/kemelut-negosiasi-program-senjata-nuklir-korea-utara/> pada 06 Januari 2017 pukul 08.47 WIB.

Selain itu Korea juga tidak mampu mengimpor barang yang diperlukan untuk mempertahankan industrinya.

Korea Utara memanfaatkan program nuklirnya untuk ‘memeras’ negara-negara disekitarnya demi mendapatkan bantuan ekonomi. Korea Utara bersedia menghentikan program nuklir yang sedang dikembangkannya untuk sementara waktu dengan imbalan mendapatkan bantuan ekonomi. Korea Utara juga bersedia untuk diperiksa atau diinspeksi oleh IAEA demi mendapatkan imbalan bantuan ekonomi. Nuklir Korea Utara dianggap berbahaya dan mengancam keberadaan negara-negara internasional terutama Amerika yang menghegemoni kawasan Asia Timur, oleh karena itu kepentingan perekonomian Amerika di Semenanjung Korea mengalami penurunan karena adanya nuklir Korea Utara tersebut. Tidak hanya Amerika, Jepang, Korea Selatan dan bahkan Tiongkok sebagai mitra dekat Korea Utara pun merasakan hal yang sama.

3. Alasan Keamanan

Korea Utara menjadikan program nuklirnya sebagai alat untuk melakukan pertahanan dari hegemoni Amerika Serikat dan menjamin keamanan rejimnya. Hal ini tidak dapat diterima oleh Amerika Serikat karena sangat bertolak belakang dengan pandangan Amerika Serikat yang menilai bahwa program nuklir yang dilakukan Korea Utara merupakan ancaman besar bagi masyarakat internasional. Alasan awal Korea Utara dalam mengembangkan reaktor nuklir di negaranya adalah untuk penelitian, namun seiring dengan berkembangnya dinamika perpolitikan internasional, Korea Utara menjadikan program nuklirnya tersebut

sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional negaranya tersebut diantaranya adalah:

1. Menjaga keamanan rejim Korea Utara. Pyongyang menganggap bahwa Washington merupakan ancaman utama di kawasan Asia Timur. Korea Utara khawatir jika suatu saat kawasan Asia Timur dihegemoni oleh Amerika
2. Korea Utara ingin memiliki posisi unggul dalam negosiasi di percaturan internasional, atau dengan kata lain ingin memiliki *bargaining position* di mata masyarakat internasional terutama Amerika.
3. Korea Utara ingin memenuhi kebutuhan sumber daya negaranya. Ketika program nuklir Korea Utara diminta untuk ditutup atau dihentikan maka Korea Utara akan meminta imbalan berupa pasokan solar yang sangat banyak atau meminta sanksi-sanksi ekonomi yang telah dibebankan kepadanya dicabut.

Uji coba nuklir ini merupakan pembuktian atas kebijakan *Juche* yang artinya pertahanan diri, sebagai bentuk pertahanan diri Korea Utara terhadap ancaman yang datang dari luar, upaya diplomasi agar suaranya didengar oleh komunitas internasional sekaligus pelaksanaan politik luar negrinya. Uji coba nuklir Korea Utara juga merupakan pelaksanaan kebijakan *Songun* yang artinya mengutamakan kepentingan tentara yang juga representasi kediktatoran militer dari pemerintahan Kim Jong Il.²⁷

²⁷ RR Emilia Yustiningrum, "Masalah Senjata Nuklir dan Masa Depan Perdamaian Dunia," *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 4 No. 1, 2007 hal.31